

Implementasi *Listening Journal* Untuk Meningkatkan Kemampuan Speaking Pada Siswa

Isti'anah^{*1}, Rochyani Lestyanawati²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Indonesia
Email: ¹istianahisthink@gmail.com, ²yannie@unsig.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan *listening journal* sebagai sebuah alat praktis dalam pengajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Terdapat banyak siswa mengalami kesulitan dalam pelafalan, kefasihan, dan memahami akibat tidak cukupnya paparan praktik *listening* yang terstruktur. Pada penelitian ini, penerapan *listening journal* secara khusus diuji pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebuah konteks yang relatif belum banyak dieksplorasi dalam literatur terkait. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dalam dua siklus dengan pendekatan campuran (*mixed-methods*), yang menggabungkan pengukuran kuantitatif berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan *speaking*, dengan eksplorasi kualitatif terhadap pengalaman, persepsi dan pandangan siswa yang terlibat dalam latihan *listening* terstruktur sambil mempertahankan jurnal reflektif untuk melacak progres dan kesulitan mereka. Pengumpulan data studi ini meliputi *pre-test*, *post-test*, *interview*, *observasi* dan analisis isi *listening journal*. Partisipan dipilih dengan *purposive sampling technique* untuk merekam berbagai sudut pandang dan pengalaman dalam pembelajaran bahasa. Hasil implementasi menunjukkan tercatatnya peningkatan dalam kinerja *speaking* dan motivasi belajar. Hal tersebut mendukung kesimpulan bahwa *listening journal* adalah sebuah media yang efektif untuk meningkatkan kelancaran dan kemandirian belajar.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara, *Listening Journal*, Pengajaran Keterampilan Berbicara.

The Implementation of Listening Journal to Increase Students' Speaking Ability

Abstract

This study aims to introduce listening journal as a practical tool in language teaching to enhance students' speaking abilities. Many EFL students struggle with pronunciation, fluency, and comprehension due to insufficient exposure to structured listening practice. In this study, the implementation of listening journal was specifically examined at the vocational high school (SMK) level, a context that remains relatively underexplored in the related literature. This study employs a classroom action research design across two cycles with a mix-methods approach, combining quantitative measurement through pre-test and post-test to assess improvement in speaking ability with qualitative exploration of the experience, perceptions and insights of eleventh grade high school students who engage in structural listening exercises while maintaining reflective journals to track their progress and challenges. Data collection methods include pre-test, post-test, interview, observation and content analysis of the listening journals. Participant of this research are selected using purposive sampling technique to capture a diverse range of perspective and experience in language learning. The results of the Listening Journal implementation indicate a notable improvement in students' speaking performance and learning motivation. It supports the conclusion that Listening Journal is an effective media to enhance booth fluency and learner autonomy.

Keywords: *Listening Journal, Speaking Ability, Teaching Speaking.*

1. PENDAHULUAN

Berbicara (*speaking*) dan mendengarkan (*listening*) adalah dua dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai agar dapat berkomunikasi secara efektif terutama dalam komunikasi verbal. Dalam aktivitas komunikasi verbal, setelah mendengar lawan berbicara, seseorang juga akan memberikan respons dengan berbicara sehingga keterampilan *listening* dan *speaking* menjadi tidak terpisahkan. Berbicara dapat didefinisikan sebagai aktivitas verbal di mana seseorang memproduksi suara yang berisi informasi dalam kegiatan komunikasi. Tarigan [1]

mendefinisikan berbicara sebagai kemampuan untuk mengucapkan suara atau kata-kata yang jelas untuk mengungkapkan, mengatakan dan menyatakan pikiran, ide dan perasaan. Definisi ini sejalan dengan pandangan Tran [2], yang menekankan bahwa keterampilan *speaking* mencakup penguasaan elemen pembangun bahasa secara terpadu, seperti struktur gramatikal, kosakata, intonasi, dan pengucapan, yang menentukan efektivitas komunikasi lisan seseorang. Di sisi lain mendengarkan merupakan aktivitas yang tidak hanya melibatkan indra pendengaran tetapi juga memerlukan keterkaitan kognisi. Hal ini selaras dengan A. Kline [3] yang menyatakan bahwa dalam mendengarkan, seseorang harus berkonsentrasi secara aktif dan memperhatikan agar dapat memahami arti informasi yang didengarkan, menjadikan mendengarkan merupakan proses aktif. Altun [4] dalam tinjauannya juga turut menegaskan bahwa *listening* bukan sekedar proses reseptif pasif, melainkan keterampilan kompleks yang melibatkan pemrosesan kognitif aktif dan berperan penting dalam keseluruhan proses pemerolehan bahasa. Dalam kaitan dengan pembelajaran Bahasa, *listening* berfungsi sebagai sumber dari contoh pengucapan yang baik. Dengan mendengarkan, intonasi, aksen, kecepatan, penekanan, dan aspek-aspek lain dalam Bahasa tutur dapat dipelajari oleh siswa secara *subconscious*. Adapun siswa dengan keterampilan mendengarkan yang baik cenderung dapat merespons dengan tepat dengan memahami perspektif pembicara, yang menjaga percakapan tetap berlangsung. Di sisi lain, siswa dengan keterampilan mendengarkan yang kurang sering kali kesulitan mendengarkan dan hasilnya adalah ketidakmampuan untuk memberikan respons dengan tepat, yang sering membuat percakapan menjadi stagnan [3]. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mendengarkan yang baik dapat mengarah ke kemampuan berbicara yang lebih baik, terlepas dari faktor lain seperti motivasi dan kepercayaan diri.

Sementara itu, pengajaran *speaking*, terutama dalam konteks *English as a Foreign Language* (EFL) seperti di Indonesia dapat menjadi tantangan karena bahasa yang diajarkan tidak ditemui dalam percakapan sehari-hari. Sebagian besar siswa hanya terpapar Bahasa Inggris di dalam kelas yang berarti bahwa mereka tidak cukup familiar dengan kegiatan berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Siswa dalam konteks EFL juga mengalami kesulitan memahami apa yang mereka dengar dari komunikasi Bahasa Inggris. praktik mendengarkan (*listening*) juga sering kali jarang dilakukan, sehingga siswa semakin tidak familiar dengan audio berbahasa Inggris. Hasilnya, siswa kurang percaya diri dan kurang memiliki keberanian dalam *speaking*. Broughton [5] menambahkan bahwa kunci utama tantangan pengajaran *speaking* dalam konteks EFL adalah sedikitnya kesempatan bagi siswa untuk praktik *speaking* di luar ruang kelas, yang sering mengarah pada kecemasan dan ragu-ragu dalam berpartisipasi dalam kegiatan *speaking*. Tinjauan sistematis oleh Philominraj dkk. [6] terhadap metodologi pengajaran EFL turut mengonfirmasi bahwa keterbatasan interaksi langsung dan minimnya paparan otentik tetap menjadi tantangan struktural utama dalam pembelajaran bahasa asing hingga saat ini, terlepas dari berbagai pendekatan metodologis yang telah dikembangkan. Sehingga, untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, guru maupun instruktur bahasa harus memiliki cara untuk mengajari siswa keterampilan pokok seperti *listening* dan *speaking* sehingga mereka dapat menguasai keduanya secara efektif. Guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang dapat menggabungkan keterampilan *listening* dan *speaking* sebagaimana disarankan oleh Brown [7] yang menyatakan bahwa *listening* dan *speaking* saling terhubung, dan bahwa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal siswa membutuhkan masukan bermakna dalam bentuk *listening*, juga ruang dan kesempatan untuk luaran yang dapat menyertakan *speaking* dan aktivitas refleksi. Hal ini didukung oleh pendapat Broughton [3] dalam konteks pengajaran EFL, bahwa *listening* harus mendahului *speaking*. Dia juga menambahkan bahwa hampir mustahil untuk mengharapkan seorang siswa untuk memproduksi ucapan yang tidak ada pada bahasa ibunya dengan cara yang benar dan tepat tanpa menyediakan contoh dalam bentuk yang diharapkan [5]. Salah satu media yang dapat digunakan oleh guru dan instruktur bahasa dalam menggabungkan praktik *listening* dan *speaking* adalah *listening journal*, yang merupakan media utama yang digunakan dalam studi ini.

Listening journal sendiri merupakan sejenis buku yang berisi set pertanyaan di mana murid dapat mencatat pandangan mereka terhadap materi *listening* yang mereka dengarkan. Menerapkan *listening journal* menurut Vandergrift [8] memberikan manfaat dalam mengembangkan kesadaran metakognitif yang penting dalam keterampilan menyimak dalam pengajaran EFL. Dalam *listening journal* terdapat pula kolom untuk refleksi yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kesadaran diri siswa terhadap perasaan dan pikiran mereka atas latihan juga perkembangan mereka yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri serta meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatur diri dalam belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Kessler [9] yang menunjukkan bahwa aktivitas menulis jurnal reflektif dalam pembelajaran bahasa dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran metakognitif pembelajar terhadap proses belajar mereka sendiri. *Listening journal* dapat menjadi alat yang fleksibel dalam belajar mengajar karena tidak terpaku pada materi maupun topik tertentu. Dengan demikian, melalui *listening journal*, siswa akan berangsur-angsur melatih praktik *listening* mereka tidak hanya dengan materi yang memang disiapkan secara khusus untuk pembelajaran bahasa Inggris tetapi juga termasuk materi-materi *authentic* dari berbagai sumber dengan harapan bahwa keterampilan *speaking* siswa juga meningkat setelah secara rutin melakukan praktik *listening*. Oleh karena itu, *listening journal* dipilih dalam studi ini karena karakteristiknya yang fleksibel dan berbasis refleksi mampu menjadi solusi praktis untuk mengatasi

keterbatasan paparan bahasa Inggris di dalam kelas, sekaligus melatih kemandirian belajar siswa secara mandiri melalui materi yang otentik.

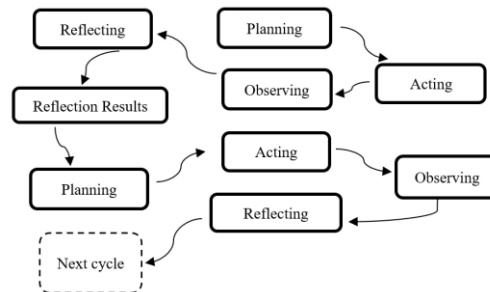
Manfaat penggunaan *listening journal* telah dieksplorasi pada penelitian terdahulu meskipun dalam fokus dan konteks yang berbeda-beda. Misalnya penelitian yang melibatkan 50 partisipan oleh Purnamaningwulan [10] menunjukkan bahwa penggunaan *listening journal* dapat menjadi strategi efektif untuk membantu siswa terdorong daya pikir kritisnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suharja [11], menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara keterampilan menyimak (*listening*) dan performansi dalam *speaking*. Hal ini didasarkan pada hasil studi yang melibatkan 95 partisipan yang melakukan tes *listening* dan tes *speaking*. Hasil tes menunjukkan siswa yang memperoleh skor lebih tinggi pada tes *listening* cenderung memperoleh skor yang lebih baik juga dalam tes *speaking* [11]. Penelitian ketiga adalah sebuah studi oleh Saputra, D dan Akib, M [12] yang hasilnya ditemukan adanya pengaruh penggunaan *listening journal* pada keterampilan *speaking* siswa. Mereka juga menyatakan bahwa hubungan keduanya adalah bahwa *listening* dapat meningkatkan daftar kosakata dan meningkatkan perasaan nyaman, percaya diri dan kesiapan dalam belajar [12]. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh Gonzales, Torres dan Solano [13] yang menerapkan *listening journal* berbasis rekaman video pada mahasiswa EFL di Ekuador juga menemukan peningkatan keterampilan yang signifikan pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol. Selain peningkatan kuantitatif, siswa dalam penelitian tersebut melaporkan manfaat kualitatif berupa penguasaan kosakata yang lebih baik, pengenalan berbagai aksen, serta kemampuan menarik kesimpulan dari informasi yang di dengar. Para siswa juga menyatakan bahwa proses refleksi melalui jurnal mendorong mereka berpikir kritis dan membangun kemandirian belajar. Namun demikian, keempat studi tersebut, seluruhnya melibatkan mahasiswa sehingga penerapan *listening journal*, belum cukup dieksplorasi pada tingkat sekolah menengah. Dengan demikian, penelitian ini melibatkan para siswa di sekolah menengah, tepatnya di sekolah menengah kejuruan (SMK). Hal ini didasarkan pada adanya kebutuhan siswa SMK akan media yang melatih kemandirian siswa karena orientasi mereka yang berfokus pada keterampilan kerja praktis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperkenalkan *listening journal* sebagai alat untuk media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan *speaking* siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Wanayasa dengan partisipan berjumlah 36 dari kelas XI TJKTC yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan memberikan kuesioner berupa *self-assessment* kepada para siswa, ditemukan bahwa mayoritas siswa mengakui bahwa mereka masih kekurangan kemampuan bahasa Inggris, terutama dalam aspek mendengarkan dan berbicara. Siswa juga mengakui bahwa mereka memiliki rasa percaya diri yang cenderung rendah dan sering ragu untuk berbicara dalam bahasa Inggris karena kosakata yang terbatas. Mereka juga melaporkan bahwa praktik *listening* di kelas cukup jarang memanfaatkan materi otentik yang mengakibatkan kesulitan yang lebih besar untuk memahami apa yang dikatakan oleh penutur asli. Selain itu, sebagian besar siswa mengaku bahwa mereka hanya belajar bahasa Inggris terutama di sekolah yang berarti bahwa siswa masih belum memiliki kebiasaan belajar secara mandiri secara teratur. Meski demikian, para siswa memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan *listening journal* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa serta efektivitasnya sebagai media untuk meningkatkan pembelajaran bahasa.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau CAR (Classroom Action Research) dengan analisis data deskriptif-kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif untuk mengukur hasil tindakan. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam oleh karena itu hasil penelitian ini bukan merupakan generalisasi melainkan lebih menekankan makna dalam konteks tertentu. Raco [14] menyatakan bahwa tujuan penggunaan metode kualitatif adalah untuk mencari makna yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau realitas yang hanya dapat dipahami melalui eksplorasi mendalam dan tidak hanya terbatas pada permukaan. Creswell [15] menambahkan bahwa penyelidikan kualitatif dimaksudkan bukan untuk digeneralisasikan ke populasi, tetapi untuk mengembangkan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena sentral, di mana dalam PTK ini fenomena diwujudkan melalui siklus tindakan kelas. Penelitian Tindakan kelas mengacu pada penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk menemukan dampak dari suatu Tindakan yang dilakukan pada subjek penelitian tersebut [16]. Mills [17] mendefinisikan penelitian tindakan sebagai setiap penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh guru peneliti, kepala sekolah, konselor atau pemangku kepentingan lainnya dalam lingkungan pembelajaran, untuk mengumpulkan informasi tentang cara sekolah beroperasi, bagaimana proses belajar mengajar berlangsung, dan seberapa baik siswa belajar. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan dua siklus dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan hasil yang lebih optimal dalam penerapan *listening journal* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Setiap siklus juga dirancang dan dilaksanakan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya, memungkinkan peneliti untuk melakukan

perbaikan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan Rukajat [18] yang menyatakan bahwa penelitian Tindakan bersifat evaluatif terhadap diri sendiri, yang berarti bahwa modifikasi yang dilakukan secara terus-menerus dievaluasi dalam situasi siklus yang berlangsung, dengan tujuan mencapai perbaikan dalam penerapan praktis.



Gambar 1. PTK Model from Arikunto

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen sesuai dengan Arikunto [19] dan Kothari [20]. Peneliti mengumpulkan data melalui kuisioner, observasi, wawancara, tes, serta dokumentasi. Kuesioner berbentuk *self-assessment* dengan skala likert dan pilihan ganda untuk mengetahui persepsi awal siswa terhadap keterampilan *listening* dan *speaking* yang mereka miliki. Observasi dilakukan secara semi-terstruktur untuk mencatat proses penggunaan *listening journal* serta pengaruhnya terhadap keterampilan *speaking* siswa. Wawancara digunakan untuk menggali refleksi siswa setelah penerapan *listening journal*, sedangkan tes berupa *pre-test* dan *post-test* secara tertulis dan lisan untuk mengukur kemampuan sebelum dan sesudah tindakan.

Untuk menjamin kualitas data, instrumen penelitian ini diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas instrumen tes *speaking* dan kuesioner dilakukan melalui *expert judgment* dengan melibatkan dosen ahli serta guru mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah terkait untuk memastikan kesesuaian materi dan konstruk dengan indikator kemampuan berbicara siswa. Sementara itu, untuk menjaga keabsahan data kualitatif, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna menyilangkan informasi yang diperoleh.

Selain itu, dokumentasi menjadi bagian integral dari setiap siklus penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi jurnal siswa, lembar observasi, *field notes*, hasil tes, serta hasil wawancara. Seluruh data tersebut dianalisis untuk memperoleh gambaran kondisi awal, proses pembelajaran, serta perubahan kemampuan siswa, sehingga dapat menjadi dasar temuan yang signifikan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi kombinasi antara analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dari hasil observasi, kuesioner, dan wawancara dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data adalah proses meringkas, memilih dan memfokuskan pada aspek-aspek penting data yang dalam proses ini peneliti menerapkan *coding* dengan membagi-bagi data menjadi unit-unit kecil agar memudahkan analisis. Dalam menyajikan data, peneliti menggunakan narasi deskriptif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil *pre-test* dan *post-test*. Skor individu dihitung dengan membagi jumlah jawaban yang benar dengan total soal kemudian dikalikan seratus. Selanjutnya, nilai rata-rata (*mean*) kelas dihitung dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N} \quad (1)$$

Dengan M adalah nilai rata-rata kelas, $\sum x$ adalah jumlah skor seluruh siswa, dan N adalah jumlah siswa. Adapun persentase peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah tindakan dihitung menggunakan rumus:

$$p = \frac{M_2 - M_1}{M_1} \times 100\% \quad (2)$$

Dengan M_2 = *mean* pada *post-test* (setelah tindakan), dan M_1 = *mean* pada *pre-test* (sebelum tindakan).

Untuk memberikan interpretasi terhadap skor yang diperoleh, distribusi nilai siswa dikelompokkan dalam empat kategori kualitatif, yaitu A (Sangat Baik) dengan rentang 86-100, B (Baik) dengan rentang 76-85, C (Cukup) dengan rentang 66-75, dan D (Kurang) dengan rentang 0-65. Melalui pengkategorian tersebut, persentase peningkatan kemampuan siswa baik secara individu maupun secara klasikal pada setiap siklus dapat diidentifikasi secara terukur.

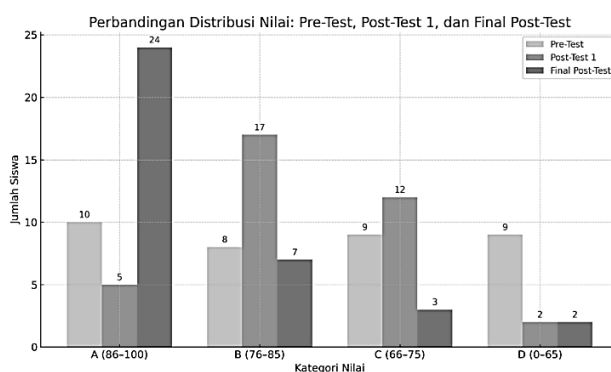
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh melalui pengumpulan data selama penerapan *listening journal*. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari 5 pertemuan selama periode 11 April hingga 6 Mei 2025. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi kuesioner, tes yang terdiri dari *pre-test* dan *post-test* pada setiap siklus, lembar observasi peneliti, wawancara, dan isi dari *listening journal* siswa. Data tersebut kemudian diproses dan menghasilkan temuan serta pembahasan dalam penelitian ini. Temuan dari penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh melalui pengumpulan data selama penerapan *listening journal*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan *speaking* setelah penerapan *listening journal*. Peningkatan ini diamati melalui perbandingan hasil *pre-test*, *post-test* 1, dan *post-test* 2, serta didukung lebih lanjut oleh temuan kualitatif dari observasi kelas, catatan jurnal siswa, dan tanggapan siswa dalam wawancara.

Berdasarkan data kuantitatif, rata-rata skor siswa telah meningkat dari 75,59 pada *pre-test*, menjadi 77,05 pada *post-test* 1, dan mencapai 85,69 pada *post-test* 2. Peningkatan ini menunjukkan tren positif dalam kinerja siswa dari waktu ke waktu. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, persentase kenaikan antara *pre-test* dan *post-test* akhir mencapai 13,36%. Pola peningkatan ini menunjukkan bahwa lonjakan skor lebih besar terjadi antara *post-test* 1 dan *post-test* 2 (siklus II) dibandingkan antara *pre-test* dan *post-test* 1 (siklus I), yang mengindikasikan bahwa efek *listening journal* terhadap keterampilan siswa memiliki waktu lebih panjang untuk membiasakan diri dengan refleksi mendengarkan secara konsisten.

Distribusi skor siswa juga telah mengalami perubahan yang signifikan. Awalnya mayoritas hasil tes siswa termasuk dalam kategori C (Cukup), dan D (Kurang), namun pada *post-test* 2, sebagian besar siswa masuk ke dalam kategori B (Baik), dan A (Sangat baik). Secara rinci, pada *pre-test*, sebanyak 9 siswa (25,0%) berada pada kategori D, dan 9 siswa (25,0%) berada pada kategori C, sedangkan 8 siswa (22,2%) pada kategori B dan 10 siswa (27,8%) pada kategori A. Pada *post-test* 1, jumlah siswa kategori D menurun menjadi 3 siswa (8,3%), sementara mayoritas siswa bergeser ke kategori C dan B, masing-masing sebanyak 11 siswa (30,6%) dan 17 siswa (47,2%), sedangkan kategori A baru mencapai 5 siswa (13,9%). Pada *post-test* 2, terjadi lonjakan signifikan pada kategori A yang mencapai 24 siswa (66,7%), sementara kategori D dan C masing-masing tersisa 2 siswa (5,6%) dan 3 siswa (8,3%), serta kategori B sebanyak 7 siswa (19,4%). Pergeseran ini menunjukkan bahwa peningkatan pada siklus I lebih banyak menggerakkan siswa dari kategori D menuju C dan B, sedangkan lonjakan signifikan menuju kategori A baru terjadi pada siklus II, sejalan dengan pola peningkatan rata-rata skor yang lebih besar antara *post-test* 1 dan *post-test* 2 dibandingkan antara *pre-test* dan *post-test* 1. Perubahan ini ditampilkan dalam Gambar 2 yang menampilkan distribusi skor dalam bentuk diagram batang.



Gambar 2. Perbandingan Distribusi Nilai

Dalam aspek kualitatif, peningkatan siswa juga tercermin dari respons mereka dalam mengisi jurnal dan dalam performansi mereka pada praktik *speaking*. Pada siklus pertama, siswa mulai menunjukkan tanda-tanda gugup saat diminta berbicara dalam bahasa Inggris. Namun pada siklus kedua siswa mulai menunjukkan keberanian, ketepatan dalam mengemukakan pendapat, dan mulai aktif mengisi jurnal secara mandiri. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan *speaking* menggunakan media yang peneliti siapkan menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan mendorong siswa menjadi lebih percaya diri dalam *speaking*. Lebih jauh, hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa *listening journal* membantu mereka untuk

mengenali kendala mereka dalam keterampilan *listening* dan *speaking* mereka. Siswa melaporkan bahwa mereka lebih mudah memahami *pronunciation* yang tepat dan menjadi lebih sadar tentang intonasi dan kosa kata yang banyak digunakan oleh *native speaker*. Siswa juga sepakat bahwa praktik dengan *listening journal* membantu mereka memperkaya kosa kata, yang berguna untuk menyusun kalimat pada saat *speaking*.

Temuan ini sejalan dengan teori Brown [7] yang menyatakan bahwa keterampilan *listening* dan *speaking* saling berinteraksi dan harus dikembangkan secara terpadu. Secara spesifik, proses menulis jurnal mendengarkan mendorong siswa melakukan pemrosesan bahasa secara aktif (*active processing*) di mana siswa tidak sekedar mendengar, tetapi harus mengidentifikasi, mencatat, dan merefleksikan unsur bahasa yang mereka dengar (*pronunciation*, intonasi, kosakata). Proses reflektif inilah yang kemudian tertransfer pada keterampilan *speaking*, karena siswa telah lebih dahulu “menginternalisasi” pola bahasa lisan sebelum dituntut memproduksinya sendiri. Aktivitas belajar menggunakan *listening journal* telah terbukti memperkuat kemampuan siswa untuk memahami dan menghasilkan bahasa lisan. Selain itu, hasil ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa refleksi mendalam setelah kegiatan mendengarkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam *speaking*. Dengan demikian, baik data kuantitatif maupun kualitatif menunjukkan bahwa penggunaan *listening journal* secara konsisten dapat meningkatkan keterampilan *speaking* siswa, membangun rasa percaya diri, memperkaya kosa kata siswa, dan mendorong kebiasaan reflektif serta pembelajaran mandiri. Secara praktis, temuan ini menawarkan sejumlah langkah konkret yang dapat diterapkan guru bahasa Inggris, khususnya di jenjang sekolah dasar dan menengah dengan keterbatasan waktu tatap muka. *Listening journal* dapat diintegrasikan sebagai tugas reflektif rutin (misalnya mingguan) yang tidak memerlukan alat tambahan selain audio atau video sederhana, sehingga mudah diterapkan di kelas dengan sumber daya terbatas. Selain itu, guru disarankan memberikan umpan balik personal terhadap isi jurnal siswa demi memperkuat kesadaran metakognitif mereka terhadap kendala *listening* dan *speaking* yang dialami. Temuan ini berfungsi sebagai dasar penting untuk merekomendasikan *listening journal* sebagai media pembelajaran pendukung yang efektif dalam pengajaran bahasa Inggris.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam semua tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dapat disimpulkan bahwa penggunaan *listening journal* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan *speaking* para siswa di tempat penelitian dilaksanakan. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 75,59 pada *pre-test* menjadi 77,05 pada *post-test 1*, dan mencapai 85,69 pada *post-test 2*. Perubahan pada distribusi skor siswa menjadi kategori yang lebih tinggi menunjukkan kemajuan dalam kosa kata, tata bahasa, dan ekspresi lisan siswa. Sementara itu, data kualitatif dari entri *listening journal* dan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan termasuk dalam merefleksikan pengalaman *listening*, mempelajari kosakata baru, merangkum konten audio, serta menyampaikan pendapat dalam bahasa Inggris secara lebih terstruktur dan jelas. Beberapa siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan *pronunciation*, dan pola dalam *speaking* sehingga mereka menjadi lebih nyaman dan semakin percaya diri dalam mengekspresikan ide-ide mereka secara lisan setelah terbiasa menuliskannya terlebih dahulu melalui jurnal. Temuan ini semakin memperkuat teori Brown [7] di mana menurutnya, keterampilan bahasa harus dikembangkan secara integratif karena *listening* dan *speaking* saling terkait dan perlu dilatih secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *listening journal* telah terbukti menjadi media pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam membantu meningkatkan keterampilan *speaking* tetapi juga membantu membina kebiasaan reflektif dan belajar mandiri. Oleh karena *listening journal* menjadi sangat layak untuk dipertimbangkan sebagai media pendukung dalam upaya meningkatkan keterampilan *speaking* siswa dalam pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. G. Tarigan, *Berbicara : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1985.
- [2] T. Thi and H. Trang, “Employing CLT Approach to Improve English Speaking Skills for Hau Giang Community College Students,” vol. 1, no. 1, pp. 29–40, 2022.
- [3] J. A.Kline, *Listening Effectively*. Alabama: Air University Press, 1996.
- [4] M. Altun, “A Review of Listening Skills in Language Learning,” vol. 10, no. 1, pp. 56–61, 2023, doi: 10.23918/ijsses.v10i1p56.
- [5] G. Broughton, C. Brumfit, R. Flavell, P. Hill, and A. Pincas, *Teaching English as a Foreign Language*, Second Edi. New York: Routledge, 2003.
- [6] A. Philominraj, R. Ranjan, U. Católica, L. U. Rosales, A. Cocio, and U. C. De Temuco, “Methodology to the Teaching of English as a Foreign Language :,” vol. 47, no. 2, pp. 0–3, 2023.

-
- [7] H. D. Brown, *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*, vol. 11, no. 1. USA: Pearson Education, 2004.
- [8] L. Vandergrift, "Listening to Learn or Learning to Listen?," *Annu. Rev. Appl. Linguist.*, vol. 24, pp. 3–25, 2004, doi: 10.1017/S0267190504000017.
- [9] M. Kessler, "Supplementing mobile-assisted language learning with reflective journal writing: A case study of Duolingo users' metacognitive awareness. Computer Assisted Language Learning," *Comput. Assist. Lang. Learn.*, vol. 36, no. 5–6, pp. 1040–1063, 2023.
- [10] R. A. Purnamaningwulan, "Listening Journals to Promote Students' Critical Thinking Skills in an Integrated Listening-Speaking Course," *Stud. English Lang. Educ.*, vol. 9, no. 2, pp. 744–760, 2022, doi: 10.24815/SIELE.V9I2.23387.
- [11] S. Suharja, "Correlation of Listening Comprehension To the Students' Speaking Performance in Efl Context At Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau," *English Educ. J.*, pp. 85–92, 2020, doi: 10.55340/e2j.v6i2.366.
- [12] D. Saputra and M. Akib, "The Effect of Listening Journal on Speaking Ability," *J. Ilmu Kependidikan*, vol. 9, no. 2, 2020.
- [13] P. Gonzales-Torres and L. M. Solano, "Video Listening Journals and Enhanced EFL Listening Skills," *J. Univ. Teach. Learn. Pract.*, 2024.
- [14] J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- [15] J. W. Creswell, *Educational Research*, Fourth edi. Boston: Pearson Education, 2012.
- [16] Mu'alimin and R. A. C. Hari, *Penelitian tindakan kelas Teori dan Praktek*, vol. 44, no. 8. Gading, 2014. [Online]. Available: http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU_PTK_PENUH.pdf
- [17] G. E. . Mills, *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Upper Sadle River: NJ: Merrill/Prentice Hall, 2000.
- [18] A. Rukajat, *Penelitian Tindakan Kelas Classroom Action Research*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018.
- [19] S. Arikunto, *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*, Ed. Rev. V. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- [20] C. R. Kothari, *Research Methodology: Methods and Techniques (Second Revised Edition)*, Second Rev., vol., no. New Delhi: New Age International Publishers, 2004.